

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perceraian merupakan fenomena yang sangat kompleks dan selalu menarik bagi banyak kalangan karena seolah-olah sudah menjadi sebuah *trend* dalam masyarakat kita. Tidak hanya di kota-kota besar, tetapi juga di daerah-daerah. Di Jawa Timur sendiri angka perceraian justru didominasi oleh kota kecil seperti Tulungagung (Kompasiana, 2011). Menurut catatan dari Pengadilan Agama Tulungagung, angka perceraian di Tulungagung pada tahun 2011 mencapai angka 2401 kasus. Fenomena ini menjadi semakin menarik karena masalah yang muncul banyak terjadi di kalangan para tenaga kerja Indonesia (Tempo online, 2006).

Perceraian sendiri bisa didefinisikan putusnya hubungan suami istri karena suda tidak adanya kecocokan satu sama lain. Perceraian dapat dilakukan apabila dengan alasan yang kuat dengan hukum perkawinan yang berlaku di Indonesia sebagaimana dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 dan Peraturan Pemerintah Nomor 9 tahun 1975.

Salah satu penyebab perceraian terbesar di Tulungagung adalah karena mereka merasa kesepian ditinggal pasangannya bekerja di luar negeri, dan akhirnya mereka mencari pasangan lain di Indonesia. Hal tersebut yang juga akhirnya membuat tingginya angka perceraian di Tulungagung diikuti juga dengan tingginya angka pernikahan lagi oleh individu yang bercerai (Kompasiana, 2010).

Sementara itu selama tahun 2012, menurut data dari Pengadilan Agama Tulungagung (www.pa-tulungagung.go.id), penyebab perceraian tertinggi di tulungagung adalah karena salah satu pihak merasa pasangannya meninggalkan tanggung jawab (263 kasus), kemudian disusul dengan tidak adanya keharmonisan di dalam rumah tangga (207 kasus), dan faktor ekonomi (202 kasus).

R (25), tinggal di Kali Dawir Tulungagung yang mendaftarkan diri untuk perkara perceraian mengatakan, alasan dirinya cerai karena suaminya selingkuh. “Saya pilih cerai karena suami punya simpanan perempuan lain selama saya tinggal menjadi TKI,” aku dia. (Surabaya Pagi, 2012)

Kehilangan salah satu anggota keluarga, dalam hal ini karena perceraian merupakan masa transisi yang serius bagi kebanyakan orang dewasa. Ketika individu dewasa mengalami fase ini maka ia juga harus kembali menyusun kembali anggota keluarganya (Hill, 1980 dalam Barber & Lyons, 1993). Hubungan orangtua dan anak menjadi sangat rumit karena terjadi perubahan dimana tanggung jawab diambil sepenuhnya oleh salah satu orangtua (Steinberg, 1990 dalam Barber & Lyons, 1993).

Ada beberapa tantangan yang harus dihadapi ketika individu dewasa bercerai, terlebih jika ia telah memiliki anak dari pernikahan sebelumnya. Tanggung jawab finansial keluarga yang harus ditanggung sendiri menjadi resiko individu ketika memutuskan untuk bercerai, selain itu mereka juga harus menghadapi tantangan sosial dan emosional. Mereka juga tidak lagi memiliki dukungan emosional dari pasangan. Sehingga ada beberapa individu yang bercerai kemudian mulai berpikir untuk menikah lagi (*remarriage*).

Ada berbagai alasan yang membuat seseorang menikah kembali setelah perceraianya. Faktor-faktor dukungan sosial dan ekonomi menjadi beberapa alasan yang membuat individu ini ingin menikah lagi.

“S seringkali merasa kesepian dan ingin menikah lagi. Namun ia hanya ingin menikah dengan suami yang bertanggung jawab mengingat dirinya saat ini berstatus janda dengan tanggungan tiga anak. S juga menginginkan suami yang lebih baik daripada suaminya dulu.”

(Kompasiana, 7 November 2010)

Cerita di atas merupakan salah satu contoh bahwa seseorang yang telah berpisah dengan pasangannya biasanya akan memiliki keinginan untuk menikah lagi dengan harapan rumah tangganya di masa yang akan datang akan lebih baik daripada rumah tangganya dengan pasangan sebelumnya.

Hubungan yang sangat rumit antara orangtua, anak, orangtua tiri, saudara tiri membuat keluarga baru juga lebih rentan pada konflik. Perceraian dan pernikahan, termasuk di dalamnya adalah pernikahan kembali (*remarriage*) merupakan satu diantara sepuluh sumber stress yang dialami oleh individu (Holmes & Rahe, 1967 dalam Taylor 1997).

Individu yang pernah bercerai secara psikologis lebih rentan dalam menghadapi konflik marital dan *stressor* dalam perkawinan ketika mereka akan menikah kembali. Pasangan *remarried* tercatat sebanyak 43% dari seluruh pasangan menikah (NSRC, 2009 dalam Sierra, 2010). Sayangnya angka perceraian untuk pasangan *remarried* lebih tinggi daripada rata-rata angka perceraian pada pasangan yang menikah untuk pertama kalinya, bahkan mereka tidak akan mampu bertahan sampai tahun kedua pernikahan (Bray, 2008 dalam Sierra, 2010). Pasangan *remarried* pada umumnya akan kehilangan kepuasan

pernikahan dan cenderung menjalani hubungan yang sangat kritis jika dibandingkan dengan pasangan yang menikah pertama kali (Seccombe & Warner, 2004 dalam Sierra, 2010). Hal tersebut disebabkan karena pasangan *remarried* cenderung rentan terhadap beberapa stressor, diantaranya adalah mengenai hubungannya dengan mantan pasangan, membentuk kembali hubungan yang baru, serta isu akan kehilangan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ketika seseorang memutuskan untuk menikah kembali justru akan lebih banyak memicu konflik. Seseorang yang memutuskan untuk menikah kembali setelah bercerai, biasanya memiliki banyak harapan-harapan pada pernikahan barunya. Harapan-harapan tersebut yang menurut para ahli akan memicu konflik. Terdapat dua tipe harapan yang biasanya muncul dan memicu konflik pada pasangan *remarriage*, yaitu harapan yang tidak realistis dan harapan yang tidak dikomunikasikan (Bray, 2008 dalam Sierra, 2010).

Pasangan dengan harapan yang tidak realistis biasanya memiliki khayalan bahwa pernikahan mereka akan menjadi pernikahan yang sangat sempurna dan sepanjang masa. Hal tersebut muncul karena rasa cinta mereka terhadap pasangan barunya dan keinginan untuk menyayangi anak-anak dari pasangannya (McCubbing & Figley, 1983; NSRC, 2009 dalam Sierra, 2010). Harapan-harapan tersebut ternyata harus dihadapkan pada kondisi dimana anak-anak dari pasangan barunya ternyata tidak berperilaku menyenangkan sebagaimana yang diharapkan, akibatnya menjadi sulit untuk menumbuhkan rasa sayang. Pasangan dengan harapan yang tidak realistis ini justru seringkali menjadi marah ketika harapannya

tidak tercapai. Beberapa pasangan mungkin akan menyadari bahwa hubungannya membutuhkan proses. Namun pasangan yang lain justru mengambil sikap yang merusak hubungan karena ada perasaan marah dan kecewa yang disebabkan mereka telah melewati cukup banyak waktu untuk berproses dalam keluarga namun tidak juga mencapai keluarga seperti yang mereka harapkan (NSRC, 2009 dalam Sierra, 2010).

Harapan yang tidak dikomunikasikan juga menyebabkan permasalahan dalam pernikahan yang baru. Pasangan *remarriage* biasanya memiliki banyak ide untuk mengantisipasi kondisi-kondisi yang mungkin saja akan terjadi dalam keluarga mereka, namun kehadiran anak dari pasangan baru biasanya membuat mereka menjadi tidak leluasa dalam menyampaikan ide-idenya. Bray (2009 dalam Sierra, 2010) menyatakan bahwa pasangan *remarriage* biasanya mengalami kesulitan untuk berkomunikasi secara efektif dengan pasangannya jika dibandingkan dengan pasangan yang menikah untuk pertama kalinya, bahkan sebagian besar diantara mereka memilih untuk tidak mengkomunikasikan ide dan harapan-harapan kepada pasangannya. Kondisi-kondisi tersebut yang akhirnya mengarah pada kesalahpahaman bahkan bisa menyebabkan perceraian kembali.

Dengan alasan di atas diharapkan pasangan *remarried* perlu memiliki mekanisme pertahanan yang lebih baik terhadap *stressor* tersebut (Harway, 2005) sehingga permasalahan yang terjadi bisa teratasi dengan tepat. Mekanisme tersebut disebut juga dengan istilah strategi coping. Ricciuti (2004) juga menyebutkan bahwa seseorang yang memutuskan untuk menikah kembali setelah perceraianya ia memerlukan strategi coping yang tepat dalam menghadapi

tantangan atau *stressor* tersebut. Strategi coping ini bervariasi dari mulai yang maladaptif sampai yang bermanfaat. Mulai dari yang menghindari masalah, memproyeksikan pada orang lain, sampai cara pengatasan masalah yang rasional (Sarafino, 2006).

Pengetahuan yang memadai akan mengarahkan individu untuk menggunakan strategi coping yang tepat sehingga memberikan hasil yang positif juga pada perkawinan dan masalah perkawinan (Sarafino, 2006), terutama bagi mereka yang pernah mengalami kegagalan dalam pernikahan. Dengan pengetahuan yang memadai seseorang akan mampu melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang dan akan mampu meningkatkan keterampilan untuk mengendalikan emosi negatif yang dialaminya sehingga akan memiliki strategi coping yang tepat dalam menghadapi *stressor*. Strategi coping yang tepat dalam menghadapi masalah perkawinan juga dapat memberikan kebahagiaan bagi individu itu sendiri dan keluarga (Haring, et al., 2003).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi strategi coping yang digunakan oleh individu, diantaranya adalah kesehatan fisik, keyakinan atau pandangan yang positif, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan sosial, dukungan sosial, dan materi (Haring, et al., 2003).

Modal-modal dalam strategi coping di atas, ada beberapa aspek yang dapat dipelajari dan diasah yaitu keyakinan atau pandangan sosial yang positif, keterampilan memecahkan masalah, dan keterampilan sosial. Salah satu alternatif cara untuk meningkatkan keterampilan-keterampilan tersebut sebelum menikah adalah melalui *premarital education*. *Premarital Education* adalah suatu program

yang disusun untuk mempersiapkan pasangan yang akan menikah. Program ini terdiri dari aspek konseling dan perilaku sehingga bisa menunjang keefektifan pelaksanaan program ini, sehingga program ini sifatnya preventif dengan memberikan bekal keterampilan dan pengetahuan pada pasangan yang akan menikah, dalam hal ini mereka yang akan menikah lagi (*remarriage*). *Premarital education* ini terdapat tiga aspek besar yang menjadi tujuan dari program ini yaitu mengenali emosi diri, membentuk keterampilan pasangan bersama-sama untuk membangun dan menjaga keintiman, perilaku dan strategi untuk mencapai hubungan dalam jangka waktu yang lama (Harway, 2005).

Fenomena di atas akhirnya melatarbelakangi penulis untuk mengkaji efektivitas *premarital education* terhadap strategi coping individu yang akan menikah lagi (*remarriage*). Dimana diketahui bahwa individu yang telah bercerai kemudian berencana membentuk keluarga baru memiliki lebih banyak tantangan dalam menjalani kehidupan pernikahannya terkait dengan hubungan antara orangtua, anak, orang tua tiri, saudara tiri, dan mantan suami atau istri. Sehingga dibutuhkan strategi pemecahan masalah atau strategi coping yang positif agar mampu membangun keluarga baru yang positif juga.

1.2. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Signifikansi penelitian adalah penguraian secara singkat dan jelas tentang alasan diadakannya suatu penelitian atas suatu topik. Signifikansi ini dapat berupa aspek urgensi, krusialitas, dan maupun keunikan dari suatu penelitian, yang

untuk memperolehnya dapat dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari studi literatur, perbandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dan sebagainya.

Pembahasan mengenai *remarriage* telah cukup banyak dilakukan di Indonesia. Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan mengenai resiko pada individu yang bercerai kemudian memutuskan untuk menikah lagi (Lyngstad, 2009). Penelitian lain menunjukkan bahwa individu yang telah bercerai kemudian memutuskan untuk menikah lagi lebih rentan terhadap stress perkawinan sehingga diperlukan suatu strategi yang efektif untuk mengurangi resiko tersebut (Harway, 2005).

Pembahasan mengenai *premarital education* juga sudah cukup banyak dilakukan di Indonesia. Misalnya saja, di agama Islam ada pembekalah bagi calon pengantin yang disebut dengan *raffa'*, sementara di agama Katolik, *premarital education* sudah menjadi salah satu syarat pernikahan bagi calon pengantin. Salah satu penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa *premarital education* diterapkan sebagai upaya preventif bagi pasangan-pasangan yang akan menikah agar mereka memiliki kemampuan berkomunikasi dan kemampuan menyelesaikan permasalahan termasuk stress pernikahan yang dialami oleh pasangan yang menikah (Stanley et. al., 2001). Sementara di Indonesia sendiri *premarital education* yang juga disebut *raffa'* di dalam agama Islam lebih banyak difokuskan pada syarat-syarat administratif.

Raffa' biasanya dilaksanakan kurang dari 1 jam. Kegiatan ini diikuti oleh calon pengantin, wali nikah, *modin* atau perangkat desa bagian keagamaan, serta seorang penghulu. Penghulu kemudian akan memeriksa berkas-berkas

administratif dari kedua calon mempelai sebagai syarat kelengkapan untuk pencatatan pernikahan. Selanjutnya penghulu akan memberikan nasehat kepada calon pasangan pengantin, nasehat tersebut biasanya terkait dengan hak dan kewajiban dari suami dan istri. Penghulu juga menunjukkan siapa-siapa saja yang nantinya berhak menjadi wali nikah pada pernikahan tersebut.

Pembekalan mengenai bagaimana cara berkomunikasi, hubungan interpersonal, dan membangun kekayaan emosional kurang menjadi fokus perhatian pada kegiatan *raffa'* di KUA. Di sisi lain ketika seseorang menikah permasalahan-permasalahan yang disebabkan oleh hal-hal tersebut di atas justru akan banyak dihadapi oleh pasangan. Sehingga mereka membutuhkan bekal yang cukup sebagai usaha preventif dalam menghadapi masalah tersebut.

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Sebelumnya

Penelitian	Paradigma Penelitian	Fokus Penelitian	Subjek	Metode
Carroll & Doherty (2003). Evaluating the Effectiveness of Premarital Education. <i>Family Relation</i> , 2003, 52, 105-118	a. Kuantitatif b. Kualitatif	Untuk mengetahui efektivitas program <i>premarital education</i> dalam menurunkan resiko distress pernikahan	Pasangan yang menikah untuk pertama kali	a. Eksperimen b. Self report dan observasi c. <i>ex post facto studies</i>
Silliman & Schumm. (2000). Marriage Preparation Programs: A	Kualitatif	Untuk mengetahui mengenai kualitas program persiapan	Pasangan yang akan menikah baik pertama maupun kedua kali	Observasi

Literature Review. <i>The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families</i> , vol. 8 No. 2, April 2000 133-142		pernikahan sebagai usaha preventif menurunkan efek negatif stress pernikahan			
Stanley et al. (2001). Community-Based Premarital Prevention: Clergy and Lay Leaders on the Front Lines. <i>Family Relation</i> , 2001, Vol. 50, No. 1, 67-76.	Kuantitatif	Bagaimana interaksi masing-masing materi dalam <i>premarital education</i> dengan kualitas hubungan pernikahan	Pasangan yang akan menikah	Kuesioner post	Pre-

Beberapa penelitian di atas tidak banyak yang menggunakan metode eksperimen untuk mengukur efektivitas *premarital education*. Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk mengadaptasi sebuah program *premarital education* untuk diberikan kepada pasangan yang akan menikah lagi. *Premarital education* yang diterapkan dalam penelitian ini tidak hanya berupa *raffa'* di KUA, tetapi juga sebuah pelatihan yang mencakup pengembangan keterampilan berkomunikasi, membangun kekayaan emosional, dan bagaimana membangun sebuah *intimate relationship*.

Penelitian ini selanjutnya diharapkan bisa menjadi acuan untuk membuat program yang serupa di lingkungan Kementerian Agama sebagai upaya preventif

yang memiliki fungsi untuk mempersiapkan individu yang akan menikah lagi dengan memberikan pelatihan-pelatihan yang diharapkan akan bisa membantunya memilih strategi dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya di dalam pernikahan. Diharapkan juga penelitian ini akan mampu melengkapi pembahasan sebelumnya mengenai topik *premarital education* dan *remarriage*.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan fenomena di atas maka dapat ditarik rumusan permasalahan sebagai berikut, “Apakah *premarital education* secara efektif dapat mempengaruhi strategi coping individu yang akan menikah lagi (*remarriage*) di Tulungagung?”

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas *premarital education* terhadap strategi coping individu yang akan menikah lagi (*remarriage*) di Tulungagung.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi atau bahan masukan bagi pengembangan teori di bidang psikologi klinis dengan mengupas

intervensi yang dapat dilakukan untuk menentukan strategi coping yang positif, khususnya bagi individu yang akan menikah lagi (*remarriage*) di Tulungagung.

1.5.2. Manfaat Praktis

1 Bagi Pasangan yang Akan Menikah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi atau bahan masukan bagi para pasangan yang akan menikah lagi (*remarriage*) sehingga mereka memiliki kesiapan yang memadai khususnya dalam menentukan strategi coping yang positif ketika akan membangun rumah tangga yang baru.

2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan acuan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya karena di Indonesia penelitian mengenai topik serupa masih sangat terbatas.

3 Bagi Lembaga yang Menangani Perkawinan (KUA)

Bagi lembaga atau instansi yang menangani perkawinan, dalam hal ini adalah KUA diharapkan penelitian ini bisa dijadikan acuan dalam pembuatan program yang serupa sebagai upaya preventif untuk mempersiapkan pasangan yang akan menikah lagi agar bisa memiliki sebuah cara yang efektif dan konstruktif dalam menghadapi tekanan-tekanan ketika mereka telah menikah. Dengan demikian bisa menekan angka distress pernikahan dan angka perceraian.